

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tahap awal pelaksanaan penelitian

Penelitian ini berawal dari ditemukannya suatu masalah mengenai kehamilan di luar nikah yang terjadi di tempat PKL (Praktek kerja lapangan). Tempat PKL yang merupakan yayasan pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat yang sebagian besar tidak mementingkan pendidikan. Sehingga yayasan pendidikan tersebut berupaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Masyarakat di Desa tersebut, lebih mementingkan pesta pernikahan yang mewah untuk anaknya dibandingkan pendidikan bagi anak-anaknya. Rendahnya pendidikan membuat anak kurang memiliki pengetahuan. Sehingga banyak dijumpai di desa ini terjadi pernikahan dikalangan remaja. Banyak diantara pernikahan dikalangan remaja itu terjadi karena keadaan hamil di luar nikah.

Merupakan suatu hal yang biasa mendengar kejadian hamil di luar nikah. Walaupun hal tersebut sebenarnya memprihatinkan bagi beberapa tokoh pendidikan setempat. Maraknya fakta remaja yang hamil di luar nikah itu membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam tentang kondisi psikologis remaja yang mengalami hamil di luar nikah yang mengacu pada kesejahteraan psikologisnya.

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan sehat secara mental. Kesejahteraan psikologis menekankan pentingnya perkembangan

potensi nyata seseorang. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kesejahteraan psikologis remaja yang hamil di luar nikah. Karena pada hakikatnya semua orang menginginkan kondisi yang sejahtera secara psikologis. Terlebih di sini adalah seorang remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah. Kondisi sejahtera secara psikologis sangat dibutuhkan untuk melanjutkan kehidupannya. Dalam penelitian ini peneliti memilih subjek dengan kriteria remaja yang hamil di luar nikah dengan rentang usia remaja awal. Peneliti menemukan subjek yang berusia 14 tahun, akan tetapi peneliti tidak menemukan subjek lain dengan kriteria yang sama. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil hanya satu subjek.

Remaja dengan usia yang masih belia, yang harus menjadi seorang ibu dan juga istri, membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai kondisi psikologisnya. Meskipun bukanlah hal yang mudah dalam pelaksanaan wawancara dan observasi.

Peneliti sudah mengenal subjek, sehingga tidak perlu ada pengenalan. Tetapi yang diperlukan di sini adalah pendekatan dengan subjek dan menjalin kepercayaannya. Banyak kesulitan yang dialami peneliti di awal-awal proses penggalian data. Dari subjek yang hanya memberikan jawaban “ya” dan “tidak” sampai pada subjek masih ragu untuk terbuka dengan peneliti. Berbagai cara telah peneliti coba untuk mendapatkan data dari subjek. Mulai dari pemberian buku diary, kertas lipat, dan saling bercerita. Namun, ternyata tidak semua membuahkan hasil. Akan tetapi ada cara yang akhirnya subjek mau terbuka dengan peneliti yaitu saling bercerita. Hal ini membuat peneliti

menambah intensitas bertemu dengan subjek walaupun tidak melakukan penggalian data.

B. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di kediaman Subjek di dusun Baran, desa Buring kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. Kediaman Subjek berada di perkampungan sebuah desa di pinggiran kota.

C. Paparan data

1. Narasi kehidupan N

N merupakan seorang gadis berusia 14 tahun. Dia memiliki fisik pendek, putih, dan memiliki tutur kata yang lembut. N merupakan anak pertama dalam keluarganya. Gadis belia ini memiliki satu adik perempuan yang sekarang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kedua orang tuanya bekerja. Ibunya bekerja sebagai karyawan di pabrik rokok. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai petani. Dulu, N bersekolah TK di TK setempat. Selanjutnya pendidikan sekolah dasarnya di MI (Madrasah Ibtida'iyah) setempat itu juga. N melanjutkan jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di MTs Swasta (Madrasah Tsanawiyah Swasta). Akan tetapi pendidikan N berhenti di kelas 2 SMP. Berhentinya sekolah N dikarenakan N telah hamil sebelum menikah.

Kehamilan N terjadi karena perbuatan N bersama dengan pacarnya. Menurut N dia melakukan hubungan seksual karena dipaksa oleh pacarnya (N. 1b). Akan tetapi di akhir wawancara yaitu ketika N telah melahirkan N mengatakan bahwa N mau melakukan hubungan seksual tersebut karena

dia cinta kepada pacarnya. Jadi hubungan seksual tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka. N melakukan hubungan seksual bersama pacarnya di rumah N ketika orang tua tidak berada di rumah (N. 1c). Keadaan rumah yang sepi mendukung perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan. Sehingga kedua orang tua N tidak mengetahui bahwa anaknya telah berbuat sesuatu yang dilarang oleh norma.

Orang tua N mengetahui kalau anaknya hamil ketika usia kandungan N sekitar 5 bulan. Orang tua mengetahui dari hasil pemeriksaan dokter. Orang tua N membawa N ke dokter karena N mengatakan ke orang tuanya kalau dia sedang tidak enak badan (N. 1m). Orang tua tidak marah ketika mengetahui N hamil, itu menurut penuturan N. Menurut N orang tuanya hanya menanyakan laki-laki yang telah menghamili N (N. 1d). sedangkan peneliti mendapatkan informasi yang berbeda dari salah satu informan yang merupakan guru N ketika MI. Informan tersebut mengatakan bahwa N dipukul dan diseret oleh bapaknya ketika mengetahui N sedang hamil. Sehingga dari perlakuan bapak N tersebut warga mengetahui bahwa N sedang hamil (US. 1f).

Ketika N mengetahui dirinya hamil, N merasa takut. Ketakutan N bukan takut akan gunjingan tetangganya tentang keadaannya (N. 1f). akan tetapi N takut dengan proses persalinan yang akan dia hadapi nanti (N. 1e). Keadaan hamil di luar nikah N inilah yang membuat N dinikahkan dengan pacarnya. Pesta pernikahan dilaksanakan di rumah N pada tanggal 1

September 2013 (N. 164, 165). Akan tetapi dibalik indahny pesta pernikahan tersebut, N belum memiliki Surat Nikah. Pernikahan N dilakukan secara siri, sehingga pernikahan N belum tercatat di Kantor Urusan Agama (N. 250, 251, 252, 253). Pada saat dilangsungkan pernikahan, usia N masih 14 tahun sedangkan suami N berumur 17 tahun.

Setelah pernikahan, keduanya yaitu N dan juga suami tinggal di rumah orang tua N. Orang tua N tetap bekerja seperti biasanya. Sedangkan suami N bekerja sebagai kuli Bangunan. Suami N bekerja mulai pagi sampai sore. N hanya berada di rumah sendirian ketika adiknya ke sekolah. N ditemani adiknya ketika adiknya pulang sekolah. N menghabiskan waktu kesehariannya dengan menonton drama televisi, karena N tidak menyukai berita. N mengatakan bahwa dia tidak senang cerita kepada suaminya ketika suaminya pulang kerja. N dan juga suaminya jarang sekali mengobrol.

N merupakan seorang yang periang ketika berkumpul dengan teman-temannya dulu. N mempunyai banyak teman dan suka bermain dengan temannya (N. 1k). Setelah menikah suami dan juga N memutuskan untuk tidak menggunakan HP. Sehingga teman-teman N jarang berkunjung kerumahnya. N juga tidak dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. N dan suaminya memutuskan tidak menggunakan HP supaya tidak ada masalah di dalam kehidupan rumah tangganya (N. 1i, 1j). Ketika ditanya mengenai kebahagiaannya saat menikah, N mengatakan bahwa dia lebih bahagia sebelum menikah. Karena N masih dapat bersenang-senang

dengan teman-temannya. Akan tetapi disisi yang lain N juga mengatakan bahwa N juga merasa bahagia karena dapat menikah dengan pacarnya, dan hidup bersama (N. 1o, 1p). Dua pernyataan dari N yang berbeda.

Selang sekitar 3 bulan dari pernikahan N, suami N pergi dari rumah (N. 96a). N mengatakan bahwa Suami pergi karena peneliti melakukan wawancara kepada N (N. 96b). Menurut N, suaminya adalah orang yang mudah tersinggung. Suami pergi dari rumah tanpa berbicara apapun kepada N maupun kedua orang tua N. Kepergian suami N dengan alasan tersebut membuat peneliti bertanya-tanya, apakah memang benar suami pergi karena tersinggung dengan peneliti? Atau memang suami N sudah ingin pergi dari rumah?. Dalam sebulan kepergian suaminya itu, orang tua N sudah berusaha untuk menjemput suami N. Akan tetapi menurut N, suaminya tidak mau pulang karena alasan yang tidak jelas (N. 96d, 97a). N merasa sedih ketika suaminya pergi dari rumah dan tidak mau dijemput untuk pulang (N. 442g). Kekecewaan N ditunjukkan dengan menyembunyikan gambar foto pengantin N dan suaminya, foto yang dulu dipasang di dinding rumah N dan terlihat kedua mempelainya, sekarang gambar suaminya disembunyikan (N. 97d).

N menjalani kehidupannya tanpa suami di rumahnya. Sampai pada hari kelahiran anaknya yaitu pada tanggal 26 februari 2014. N melahirkan di Rumah Sakit di daerahnya. N ditemani oleh kedua orang tuanya, tante dan juga suami N. Suami N datang saat N akan melahirkan. Menurut N, semua keluarga N yang berada disitu merasa heran suaminya dapat tahu

kalau N akan melahirkan. Karena menurut N, tidak ada yang memberitahu Suaminya kalau dia akan melahirkan (N. 103, 104, 107). Saat suami datang orang tua N hanya menyapa, dan suami N hanya diam disitu (N. 109). Selang satu hari N dan juga anaknya sudah kembali ke rumah. Suami N juga pergi ke rumah N, akan tetapi suami tidak menginap. Suami masih pulang ke rumah orang tuanya sendiri. Suami datang ke rumah N beberapa kali untuk menengok anaknya. Sampai pada akhirnya, N menanyakan, kapan Suaminya akan kembali ke rumah itu. Menurut N, suami mengatakan bahwa, suami tidak diperbolehkan kembali ke rumah N oleh kedua orang tua suami sampai usia anaknya 40 hari. (N. 204)

N percaya dengan perkataan suaminya, sehingga N menunggu kepulangan suaminya di usia anaknya yang ke 40 hari. Pada saat usia anaknya sekitar satu bulan, di rumah N mengadakan tasyakuran. Pada saat tasyakuran itu suami N tidak datang kerumah. Suaminya pun sudah tidak pernah ke rumah N lagi untuk menengok anaknya. (N. 242). N sudah membiarkan suaminya itu, akan tetapi N masih berharap dapat berkumpul lagi dengan suaminya (N. 242). Harapan N untuk dapat berkumpul lagi dengan suaminya itu kandas ketika N mengetahui suaminya membonceng wanita lain melewati jalan depan rumah N. Tidak hanya N yang mengetahui kejadian itu, tetangga, saudara dan juga orang tua N mengetahuinya. (N. 441). Orang tua N sangat kecewa melihat hal tersebut sehingga orang tua melarang N untuk menemui suaminya (N. 442m).

Dari kejadian tersebut N mengatakan berpisah atau bercerai saja dengan suaminya. Dalam waktu dekat orang tua N akan ke rumah orang tua Suami N, dan membicarakan hal tersebut. N setidaknya merasa lega juga karena mengetahui sifat suami yang sebenarnya. Dulu N mengira bahwa suaminya adalah seorang yang setia karena selama pacaran dengan N selama 5 bulan, suaminya itu tidak pernah selingkuh. Setelah mengetahui suaminya yang seperti itu N tidak lagi memikirkan kepulangan dan berkumpul lagi dengan suaminya. Rencana kedepannya N belum tahu akan bekerja atau seperti apa. akan tetapi N saat ini ingin *momong* atau mengasuh anaknya. (N. 441h). N juga dapat mengambil hikmah dari perjalanan rumah tangganya yang singkat tersebut. N akan lebih berhati-hati lagi dalam memilih pasangan nantinya. (N. 442r, 442s).

2. Gambaran kesejahteraan psikologis remaja hamil di luar nikah

Ketika Subjek hamil, subjek merasa takut akan proses persalinan yang akan dia hadapi nanti. Raut muka Subjek terlihat murung ketika hamil. Subjek mengatakan bahwa kemurungan Subjek tersebut karena berat badan subjek yang bertambah. Keadaan tersebut membuat beban pada diri Subjek (N. 1e, 442a, 442b).

Selain itu subjek merasa menyesal setelah dia mengalami kehamilan di luar nikah. Penyesalan subjek terjadi karena subjek tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Sedangkan dulu subjek bercita-cita ingin menjadi seorang

guru. Sehingga subjek tidak dapat mencapai cita-citanya (N. 357, 358, 359, 361, 363).

Subjek merasa iri ketika melihat teman-temannya berangkat sekolah. Subjek merasa menyesal karena subjek ingin sekali bersekolah kembali seperti dulu. Subjek ingin tertawa dan bermain bersama dengan teman-temannya seperti dulu (N. 357, 361, 363).

Akan tetapi subjek tidak dapat berbuat apa-apa. Subjek menghabiskan waktunya dirumah seharian. Aktivitas Subjek lebih banyak digunakan untuk menonton televisi. Subjek tidak suka keluar rumah untuk sekedar bermain ke rumah tetangganya. Padahal, Subjek merasakan kebosanan ketika di rumah sendirian (N, 247, 248, 249).

Subjek tinggal bersama dengan kedua orang tua, adik, dan suaminya. Subjek merasa bahagia dapat menikah dan tinggal bersama dengan suaminya. Akan tetapi di sisi lain Subjek merasa lebih bahagia dulu ketika masih bersama dengan teman-temannya (N. 1o, 1p).

Subjek merasa percaya dengan suaminya. Subjek juga sayang dengan Suaminya. Menurut Subjek Suaminya adalah tipe orang yang setia. Karena selama berpacaran, suaminya tidak pernah berselingkuh (N. 236, 237).

Selang sekitar 3 bulan dari pernikahan subjek dengan suaminya, suami subjek pergi dari rumah. Subjek merasa sedih dengan kepergian suaminya tersebut. Subjek ingin berkumpul dengan Suaminya lagi. akan tetapi suami subjek tidak mau kembali ke rumah subjek. Suami subjek juga tidak

memberikan alasan yang jelas mengapa dia tidak mau kembali ke rumah subjek (N. 96a, 442g, 96d, 97a).

Subjek melahirkan di rumah sakit ditemani oleh kedua orang tuanya, tantenya, dan suaminya. Suami subjek datang saat persalinan, dan memberikan dukungan secara psikologis berupa semangat. Keluarga juga memberikan dukungan finansial. Karena yang membiayai semua persalinan dan perlengkapan adalah keluarga Subjek (N. 103, 104, 105).

Kebutuhan subjek dan juga bayinya ditanggung oleh orang tua subjek. Karena suami sudah tidak memberikan nafkah kepada subjek. Suami juga tidak memberikan sesuatu untuk anaknya. Suami hanya sesekali datang ke rumah Subjek untuk menengok anaknya (N. 188, 189).

Rumah tangga subjek dan suaminya tidak bertahan lama. Banyak masalah yang muncul dari rumah tangga subjek. Mulai dari awal pernikahan Subjek. Subjek menikah dengan suaminya karena subjek sudah hamil sebelum menikah. Subjek dan suaminya memutuskan untuk tidak menggunakan alat komunikasi yaitu HP. Suami meninggalkan subjek ketika usia kandungan Subjek sudah tua. Suami tidak memberikan nafkah kepada subjek (N. 1i).

Setelah kelahiran anaknya subjek terlihat *sumringah*, hal tersebut nampak pada raut wajah subjek yang selalu tersenyum. Subjek juga menjadi betah di rumah karena menurut subjek sekarang dia ada teman ketika di rumah sendirian yaitu anaknya. Subjek sayang sekali pada anaknya, terlihat dari perilaku subjek yang selalu menciumi anaknya. Subjek juga mulai bermain

ketetangga disekitar rumahnya. Subjek bersama dengan anaknya bermain ke tetangganya dan mengobrol santai dengan beberapa orang disitu.

Setelah kelahiran anak subjek, orang tua subjek membuatkan akta kelahiran untuk anak subjek. Orang tua tidak memberitahukan kepada subjek sebelumnya. Subjek mengetahui pembuatan akta kelahiran tersebut dari tetangganya. Nama orang tua dari anak Subjek menggunakan nama kedua orang tua subjek (N. 254, 255).

Subjek melihat suaminya membonceng wanita lain. Suami Subjek juga sering *nongkrong* dengan wanita tersebut. keadaan ini membuat hati subjek sakit. Sehingga membuat subjek ingin bercerai dengan suaminya. Orang tua subjek mendukung keputusan subjek untuk bercerai, terlihat dari orang tua akan ke rumah orang tua suami subjek dan membicarakan hal tersebut. orang tua subjek juga melarang subjek menemui suaminya kalau suaminya datang kerumah (N. 441c, 441b, 441g).

Dukungan didapatkan subjek tidak hanya dari keluarganya, akan tetapi tetangga subjek yang melihat suaminya membonceng wanita lain itu juga ikut membesarkan hati subjek. Meskipun subjek merasa sakit hati ketika melihat suaminya berselingkuh, akan tetapi subjek merasa lega, karena subjek dapat melihat perilaku suaminya tersebut. Sehingga subjek menjadi tahu seperti apakah perilaku suaminya yang sebenarnya (N. 442l, 442m, 442j).

Subjek tidak mau memikirkan suaminya berlarut-larut. subjek sudah membiarkan kelakuan suaminya tersebut. Subjek hanya mengambil hikmah

dari beberapa kejadian yang dia alami. Subjek akan berhati-hati jika nanti ingin berpasangan lagi (N. 442r, 442s).

Saat ini Subjek ingin fokus untuk mengasuh anaknya. Subjek mempunyai keinginan untuk bekerja nanti kalau anaknya sudah besar. karena subjek merasa kasihan pada orang tua yang harus membiayai dia dan anaknya. Akan tetapi saat ini subjek belum dapat berbuat apa-apa untuk hal itu (N. 441h).

3. Upaya remaja hamil di luar nikah dalam mencapai kesejahteraan psikologis

Subjek bercita-cita ingin menjadi guru. Akan tetapi cita-cita subjek tersebut kandas karena Subjek harus menikah. Subjek tidak ada keinginan untuk sekolah lagi setelah melahirkan. Subjek juga tidak ingin mengikuti kursus-kursus agar pengetahuannya bertambah.

Subjek tidak merasa trauma untuk berhubungan lagi dengan lawan jenisnya. Subjek akan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan nantinya. Subjek juga dapat mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja hamil di luar nikah

Subjek mengalami kehamilan di luar nikah ketika usianya 14 tahun. Subjek merasa menyesal dengan keadaannya tersebut, karena subjek tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Subjek seorang yang tidak suka cerita atau curhat dengan orang lain. subjek cenderung menyimpang sendiri masalah-masalahnya. Subjek juga menyimpan sendiri keinginan-keinginannya. Subjek tidak pernah menceritakan keinginannya kepada suaminya dan juga orang tuanya.

Orang tua Subjek sibuk dengan pekerjaannya, sehingga orang tua berada di rumah ketika sore hari menjelang malam. Hal ini membuat kurangnya kedekatan antara orang tua dengan subjek.

D. Analisis data

1). Gambaran kesejahteraan psikologis

Berdasarkan pada paparan data di atas dapat dijelaskan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri yang rendah. penerimaan diri yang rendah tersebut nampak pada subjek yang murung. Kemurungan yang nampak pada subjek tersebut merupakan akibat dari ketidaksiapan subjek dalam menghadapi kehamilannya. subjek merasa berat membawa bayi yang ada dalam kandungannya. Sehingga subjek cenderung tidak puas dengan keadaan dirinya.

Selain itu subjek juga merasa menyesal karena tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Perasaan menyesal merupakan bukti bahwa subjek belum dapat menerima masa lalunya. Perasaan menyesal merupakan bukti bahwa adanya rasa kecewa subjek dengan pengalaman masa lalunya. Dengan keadaan seperti belum puas dengan diri sendiri serta adanya kekecewaan akan masalah dapat membuat subjek mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

Selain penerimaan diri yang rendah subjek juga cenderung menarik diri dari lingkungan sehingga Subjek terganggu dari segi membangun hubungan positif dengan orang lain. Individu yang mempunyai hubungan positif dengan orang lain yang rendah atau kurang baik adalah individu yang sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

Sikap subjek yang menarik diri dari lingkungan terlihat dari subjek yang menghabiskan waktunya di rumah. subjek malas mau bermain keluar rumah. Yang sebenarnya Subjek merasa bosan berada di rumah sendirian. Karena ayah, ibu dan suaminya bekerja serta adiknya sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang subjek yang belum mandiri atau masih tergantung dengan orang tuanya baik secara finansial maupun dalam hal mengasuh anak. dari segi finansial subjek dikatakan belum mandiri karena dia belum bekerja dan tidak mempunyai kegiatan yang dapat menghasilkan uang. Sehingga orang tua yang menanggung biaya hidup Subjek. Sedangkan dalam hal mengasuh anak, subjek masih bergantung pada ibu dan neneknya, seperti: memandikan, dan membawa ke posyandu.

Hal lain yang mencerminkan ketidakmandirian subjek adalah pada pembuatan akta kelahiran anak subjek. Akta kelahiran anak subjek telah dibuatkan oleh orang tua subjek dan dalam akta kelahiran tersebut menggunakan nama orang tua subjek sebagai orang tua dari anak Subjek. Subjek cenderung mengikuti orang tuanya. Sehingga disini mencerminkan bahwa subjek cenderung bersifat konformis.

Subjek merasa tidak betah tinggal di rumah. Subjek juga merasa bosan sendirian di rumah. Akan tetapi Subjek malas untuk keluar rumah dan bermain ke rumah tetangganya.

Perasaan tidak betah di rumah menunjukkan bahwa subjek mempunyai penguasaan lingkungan yang rendah. Karena subjek cenderung kesulitan untuk mengatur lingkungannya. Subjek juga cenderung tidak dapat memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisinya.

Subjek bingung ketika ditanya tentang gambaran masa depannya nanti. Subjek hanya menginginkan dapat menjalani kehamilannya dengan baik-baik saja. Subjek juga sudah meninggalkan cita-citanya. Cita-cita yang dulu dia gantungkan sekarang dia tanggalkan begitu saja.

Subjek hanya menginginkan kehidupan yang baik-baik saja selama kehamilannya, menunjukkan bahwa subjek belum mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Karena setelah kelahiran anaknya subjek masih harus menghadapi kehidupan bersama dengan anaknya dan menjadi seorang ibu.

Subjek menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Subjek mempunyai hobi menonton drama di televisi. Subjek tidak suka menulis dan tidak suka membaca. Subjek belum tahu potensi yang ada dalam dirinya. Subjek juga tidak terbuka dengan pengalaman baru, hal tersebut nampak pada Subjek yang tidak mau diberikan buku untuk di baca.

Seseorang yang kurang baik dalam mengembangkan potensi dirinya adalah seseorang yang tidak menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan tidak terbuka dengan pengalaman baru.

Gambaran kondisi di atas merupakan gambaran kondisi ketika Subjek menjalani masa kehamilannya. Dari beberapa gambaran kondisi psikologis di atas didapatkan bahwa subjek mengalami ketidaksejahteraan psikologis. Hal tersebut didasarkan pada beberapa dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang tidak terpenuhi.

Keadaan yang muncul dalam kondisi psikologis Subjek adalah adanya penerimaan diri yang rendah, hubungan positif dengan orang lain yang rendah, adanya ketergantungan bukan kemandirian, rendahnya Subjek dalam menguasai lingkungan, belum adanya tujuan dalam hidup, dan ketidakmampuan Subjek dalam mengembangkan potensi dalam dirinya.

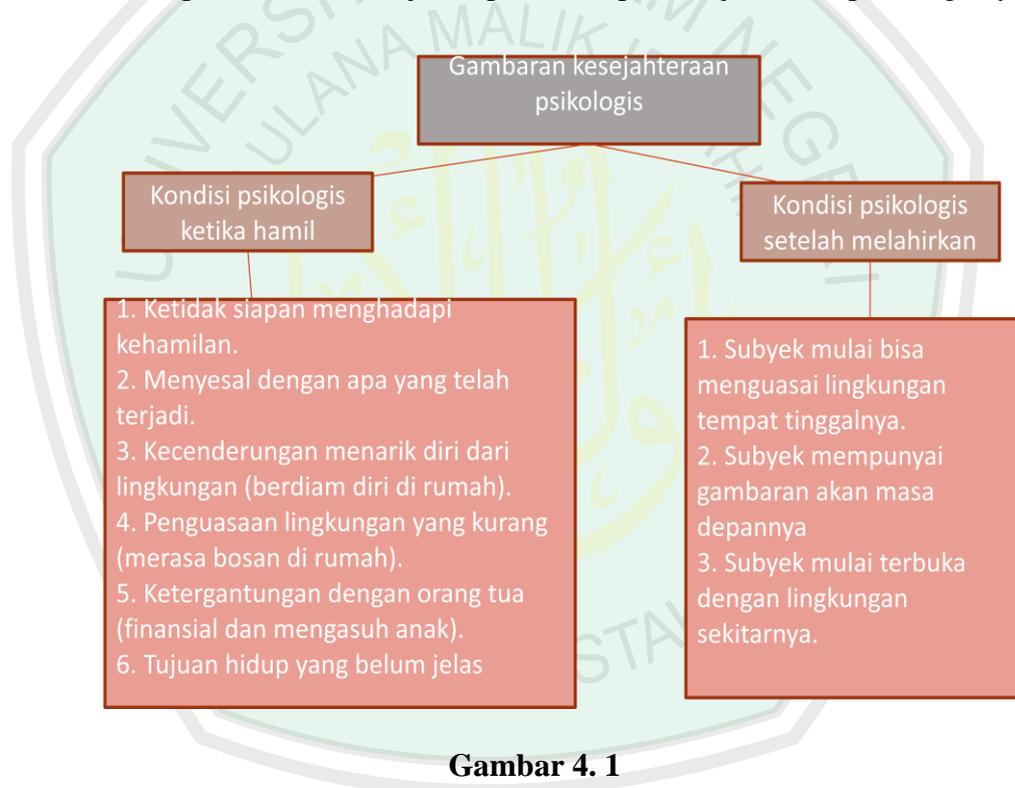
Berdasarkan kondisi psikologis subjek tersebut yang terjadi pada Subjek selama masa kehamilannya adalah ketidakberdayaan. Akan tetapi ada sedikit perbedaan gambaran kondisi psikologis pada subjek setelah melahirkan. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut.

Setelah melahirkan Subjek terlihat *sumringah*. Nampak dari raut muka subjek yang selalu tersenyum. Berbeda dengan keadaan Subjek ketika masih hamil dulu.

Perubahan lain yang nampak adalah interaksi subjek dengan orang lain. Subjek mulai membuka diri. Subjek bermain ke rumah tetangganya. Subjek juga mengajak anaknya. Selain itu Subjek juga ikut berbaur disana.

Dari segi makna hidup, Subjek mulai mempunyai gambaran akan masa depannya. Subjek mulai mengerti apa yang akan dia lakukan nanti. Hal tersebut tergambar dari subjek ingin bekerja nantinya. Akan tetapi pada saat ini subjek ingin fokus membesarkan anaknya.

Dari kondisi setelah melahirkan di atas dapat diketahui ada sedikit dari dimensi yang mengalami perubahan. Akan tetapi masih banyak dimensi yang belum terpenuhi untuk Subjek dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya.

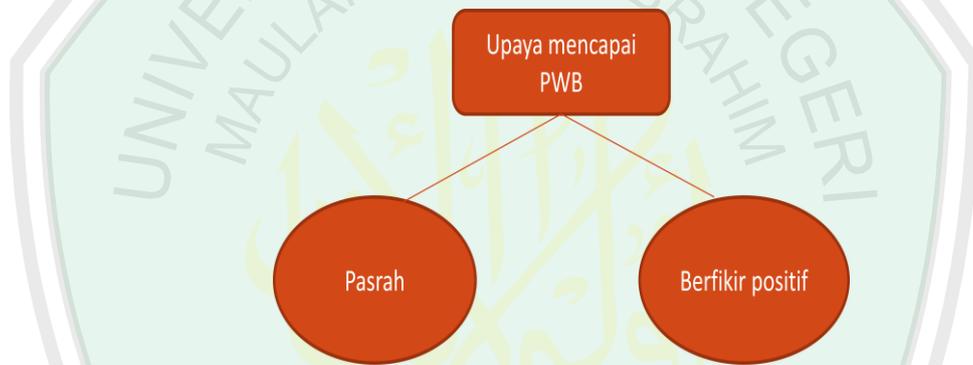


Penjelasan di atas menjelaskan mengenai gambaran dari kesejahteraan psikologis Subjek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang remaja yang hamil di luar nikah tidak sejahtera secara psikologis, hal tersebut tampak pada penerimaan diri yang rendah, hubungan dengan orang lain yang kurang baik,

ketergantungan, ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi diri, penguasaan lingkungan yang rendah, tidak adanya tujuan dalam hidup.

Adapun makna dari kesejahteraan psikologis bagi subjek adalah suatu kondisi dimana subjek dapat berkumpul dengan keluarganya, terpenuhi secara finansial, mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat, dan dapat berkumpul dengan teman sebayanya.

2). Upaya Subjek dalam mencapai kesejahteraan psikologis



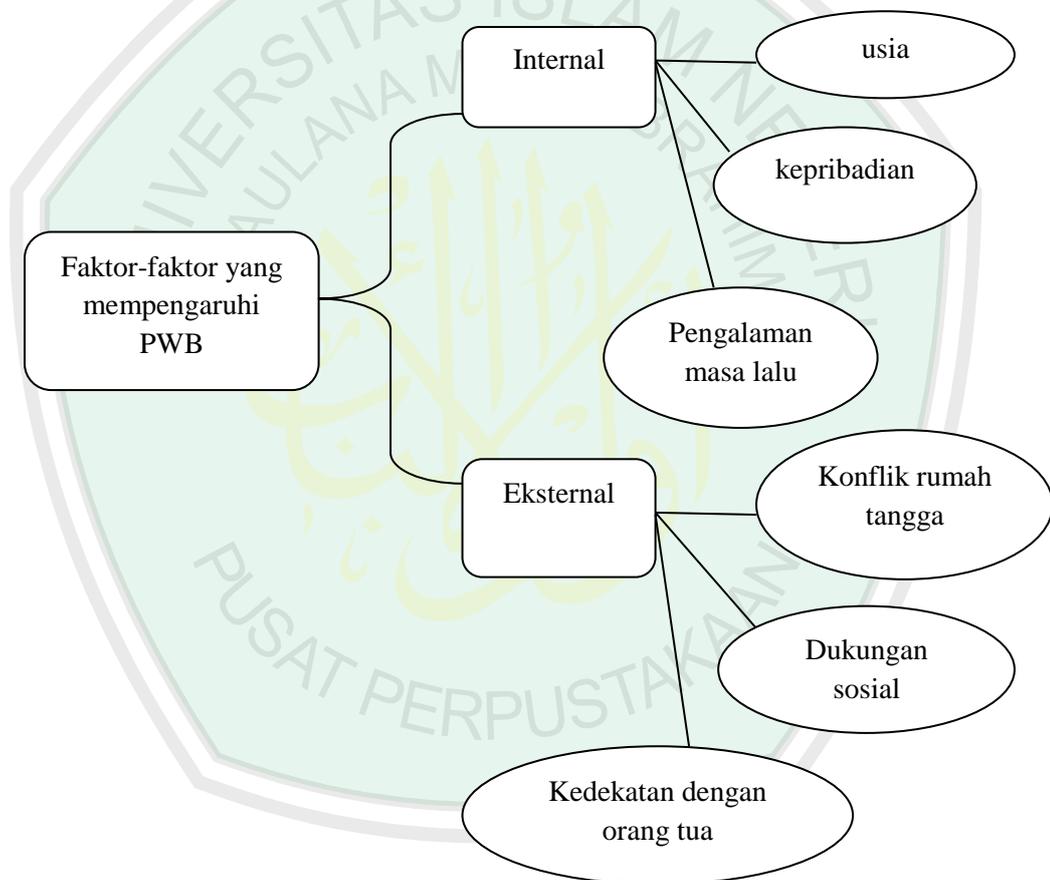
Gambar 4. 2

Dalam keadaan yang kurang sejahtera secara Psikologis, ada beberapa upaya yang dilakukan Subjek untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik, salah satunya adalah dengan pasrah. Pasrah dengan apa yang dialaminya. Subjek cenderung menerima begitu saja keadaannya, tanpa ada tindakan dari subjek untuk berusaha memperbaikinya.

Upaya lain yang dilakukan subjek adalah berfikir positif tentang apa yang telah terjadi pada diri subjek, hal tersebut nampak pada diri subjek. Subjek tidak merasa trauma dengan suaminya dan mau berhati-hati dalam memilih pasangan. Subjek juga dapat mengambil pelajaran dari apa yang dialaminya.

3). Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis

Beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek adalah Usia, pengalaman masa lalu, konflik rumah tangga, kepribadian, kedekatan orang tua, dan dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut di dasarkan pada temuan yang telah di paparkan pada paparan data di atas. Lebih jelasnya akan dijelaskan satu per satu dari faktor-faktor tersebut.



Gambar 4. 3

Usia Subjek adalah 14 tahun ketika hamil. Usia berpengaruh pada tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Beberapa dimensi kesejahteraan psikologis akan mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Usia subjek termasuk dalam usia remaja awal. Seorang remaja menurut pada

tugas perkembangannya adalah masih dalam tahap mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Akan tetapi yang terjadi pada subjek adalah Subjek seorang remaja awal yang harus meninggalkan masa remajanya untuk memasuki dunia dewasa. Sehingga usia sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis Subjek.

Faktor lainnya adalah pengalaman masa lalu subjek. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Kenangan masa lalu yang mungkin akan selalu diingat oleh Subjek. Pengalaman masa lalu yang berupa kenangan-kenangan itu akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis Subjek.

Salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam kesejahteraan psikologis Subjek adalah konflik rumah tangga. Rumah tangga Subjek berjalan tidak lama. Dalam perjalanan rumah tangga yang tidak lama tersebut muncul beberapa masalah-masalah. Sehingga masalah yang timbul dalam rumah tangga subjek membuat Subjek sedih. Kesedihan Subjek akan berimbas pada kesejahteraan psikologis.

Kedekatan dengan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek. Subjek cenderung tidak dekat dengan orang tuanya. Subjek tidak pernah cerita mengenai pacarnya kepada ibunya, sehingga ibunya juga tidak mengetahuinya. Apalagi di tambah dengan kedua orang tua Subjek yang sibuk bekerja. Disamping tidak dekat subjek juga tidak terbuka dengan orang tuanya.

Kedekatan dengan orang tua merupakan suatu kondisi yang membuat seorang anak merasakan kenyamanan. Akan tetapi Subjek tidak merasakan

adanya hal tersebut. sehingga kedekatan dengan orang tua ikut memengaruhi kesejahteraan psikologis Subjek.

Subjek merupakan seseorang yang tidak senang curhat kepada orang lain. Akan tetapi subjek senang mendengarkan curhatan orang lain. Dari hasil kepribadian menggunakan *personality plus System* (terlampir) menunjukkan bahwa Subjek merupakan seorang yang tergolong dalam melankolis. Seorang yang melankolis mempunyai kelebihan yaitu taat jadwal, dapat diandalkan dalam mengambil keputusan, perfeksionis, serius serta seorang yang pemikir yang mendalam dan analitis. Akan tetapi seorang melankolis mempunyai sisi kelemahan, suka menunda, tergantung pada *mood* dan mudah depresi, terlalu banyak perencanaan, pesimis, *self centered*, dan cenderung ingin diperhatikan.

Dukungan sosial berpengaruh pada bagaimana individu berperan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun kelekatan dan hubungan dengan orang lain (Toch & Adams, dalam Bartol, 1994). Dukungan sosial menjadi faktor yang penting bagi subjek terkait dengan perasaan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial mempunyai peran yang penting dalam seseorang menghadapi kondisi stres dalam hidupnya (Nevid, 2005). Subjek mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarganya maupun dari tetangga. Sehingga hal ini membuat Subjek tidak cemas dengan keadaan lingkungannya.

Berdasarkan pada analisis terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis Subjek di atas maka dapat disimpulkan bahwa

faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah usia, kepribadian, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternalnya adalah konflik rumah tangga, kedekatan dengan orang tua, dan dukungan sosial.

E. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis data dari penelitian terhadap Subjek N didapatkan bahwa seorang remaja yang hamil di luar nikah tidak sejahtera secara psikologis, hal tersebut tampak pada penerimaan diri yang rendah, hubungan dengan orang lain yang kurang baik, ketergantungan, ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi diri, penguasaan lingkungan yang rendah, dan tidak adanya tujuan dalam hidup.

Mengacu pada dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, dimensi psikologis meliputi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, dan mampu menguasai lingkungannya.

Subjek memiliki penerimaan diri yang rendah, nampak dari subjek yang terlihat murung. Adanya penyesalan dalam diri subjek tentang kejadian yang dialaminya. Penerimaan diri merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis dimana individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik adalah individu yang mampu menerima keadaan diri apa adanya

baik positif maupun negatif, memiliki pandangan yang positif tentang kehidupannya.

Seorang remaja yang mengalami kehailan di luar nikah maka dia terpaksa di nikahkan oleh orang tuanya dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dariyo (2004) bahwa beberapa konsekuensi logis dari kehamilan di luar nikah adalah putus sekolah, orang tua akan langsung menikahkan anaknya untuk menghindari malu terhadap masyarakat, tidak mampu menyesuaikan diri dalam keluarga baru.

Hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Begitu juga dengan tugas perkembangan pada remaja bahwa seorang remaja mampu membina hubungan yang positif dengan lawan jenis maupun sejenisnya. Akan tetapi yang terjadi pada Subjek dalam penelitian ini adalah selama masa kehamilannya subjek belum mampu bergaul dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari kegiatan sehari-hari Subjek yang monoton yaitu mandi, makan, menggendong anak, menyusui, main bersama anaknya, dan menonton televisi.

Kegiatan sehari-hari Subjek yang monoton itu membuat subjek menghabiskan banyak waktunya di rumah. Hal tersebut membuat subjek terhambat secara perkembangan dalam bergaul. Bergaul ataupun komunikasi tidak hanya dengan bertatap muka akan tetapi dapat dengan komunikasi jarak jauh yaitu menggunakan HP. Akan tetapi Subjek di sini tidak menggunakan Alat komunikasi tersebut. Hal itu terjadi karena Subjek dan juga Suaminya sepakat untuk tidak menggunakan alat komunikasi tersebut. Tidak

menggunakan alat komunikasi dan juga kecenderungan menghabiskan waktunya di rumah membuat subjek terhambat dalam memenuhi dimensi dari kesejahteraan psikologis yaitu dimensi dalam memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Kejadian pada subjek tersebut berlawanan dengan pendapat Gunarsa (1983) bahwa tugas perkembangan dari seorang remaja adalah kemampuan untuk bergaul. Remaja harus bergaul dengan teman sebaya dan tidak sebaya, sejenis maupun tidak sejenis.

Dimensi kemandirian yang belum tercapai nampak dari ketergantungan subjek pada orang tuanya. Ketergantungan dari segi finansial maupun dalam mengasuh anak. orang tua yang menanggung biaya persalinan, biaya hidup Subjek dan juga anaknya. Karena Subjek belum bekerja dan belum mempunyai penghasilan. Dari segi mengasuh anak, Subjek masih tergantung dengan orang tuanya. Subjek belum berani memandikan anaknya. Sedangkan Dariyo (2004) membahas tentang tugas perkembangan remaja diantaranya yaitu seorang remaja memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Selain itu seorang remaja juga memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Berdasarkan pada dimensi kesejahteraan psikologis dan juga tugas dari perkembangan remaja, menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan atau ketidakberhasilan dari aspek otonomi atau kemandirian.

Memiliki tujuan dalam hidup merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Tujuan dalam hidup tidak hanya sekedar cita-cita akan tetapi lebih kepada gambaran tentang masa depan dari kehidupan

seseorang. Adapun cita-cita Subjek adalah ingin menjadi seorang guru akan tetapi cita-cita tersebut kandas karena Subjek hamil di luar nikah. Subjek hanya ingin menjalani kehidupannya dengan baik-baik saja ketika hamil. Subjek tidak memiliki gambaran akan masa depannya nanti.

Penguasaan lingkungan adalah bagaimana individu dapat memilih tempat yang sesuai dengan kondisinya. Penguasaan lingkungan Subjek tergambar dari betah tidaknya Subjek berada di rumah. Subjek merasa bosan tinggal di rumahnya ketika dia hamil, akan tetapi Subjek juga tidak mau keluar rumah untuk bermain ke tetangganya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa dimensi penguasaan lingkungan Subjek belum terpenuhi. Dan berdampak pada keadaan yang tidak sejahtera secara psikologis.

Sehingga kondisi di atas mendorong subjek untuk berusaha mendapatkan kondisi yang lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pasrah. Subjek menerima apa adanya keadaannya saat ini sehingga hal ini menimbulkan keadaan pasrah dalam diri Subjek. Pasrah inilah yang membuat Subjek dapat menghilangkan ketakutan dan penyesalannya. Akan tetapi pasrah akan berdampak buruk, karena Subjek cenderung diam dan membiarkan sesuatu terjadi padanya.

Upaya lain yang dilakukan subjek adalah dengan berfikir positif. Subjek dapat mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya. Subjek juga tidak trauma untuk menjalin hubungan kembali dengan lawan jenisnya. Subjek akan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan.

Usaha tersebut dilakukan subjek untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang pada masa kehamilan tidak dapat dicapainya. Perubahan yang dapat terlihat yaitu pada penerimaan dirinya, Subjek sudah mulai menerima keadaan dirinya. Subjek mulai terlihat ceria dan Subjek juga mengatakan bahwa dapat mengambil hikmah dari apa yang dialami pada masa lalunya.

Perubahan yang terjadi pada hubungan yang positif dengan orang lain nampak pada hubungan baik subjek dengan tetangganya. Subjek mulai bermain ke rumah saudaranya bersama dengan anaknya. Subjek juga berinteraksi dengan para tetangganya.

Perubahan lain dari dimensi kesejahteraan psikologis subjek setelah melahirkan adalah pada dimensi tujuan dalam hidup, dan penguasaan lingkungan. Subjek sudah mulai mempunyai gambaran akan masa depannya. Subjek juga sudah merasa betah di rumah.

Dimensi yang tidak berubah adalah otonomi nampak oleh subjek yang masih bergantung pada orang tuanya. Seharusnya subjek sudah mandiri sehingga dia dapat mencapai kesejahteraan psikologisnya. Dalam tugas perkembangannya seorang remaja memperoleh kemandirian dan kepastian secara ekonomis. Sejalan dengan pendapat Dariyo (2004) bahwa tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak, sehingga dapat menghidupi diri sendiri

maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun ekonomis (keuangan).

Dimensi lainnya yang tidak mengalami perubahan adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri subjek. Subjek belum mengembangkan potensinya, karena subjek cenderung menerima dan tidak mau melakukan sesuatu supaya dapat berubah menjadi lebih baik.

Keadaan yang tidak sejahtera tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi kesejahteraan psikologis Subjek adalah usia. Usia Subjek yang masih memasuki usia remaja menurut perkembangannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff (1989; Ryff & Keyes 1995; Ryff dan Singer 1996), penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring pertambahan usia. Skor dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

Sehingga faktor usia sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologi Subjek. Didukung juga oleh tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) yang meliputi: (1) mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) mampu

membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) mencapai kemandirian emosional, (5) mencapai kemandirian ekonomi, (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (7) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Ali, 2012).

Faktor internal lain yang berpengaruh pada kesejahteraan psikologis subjek adalah pengalaman masa lalu dan kepribadian. Pengalaman masa lalu subjek tentang kehamilannya subjek, memengaruhi penerimaan diri subjek. Beberapa penyimpangan tindakan seksual dari harapan semula dapat mengakibatkan problematik psikologis yang tidak kecil artinya bagi kehidupan seseorang kelak di kemudian hari termasuk problem rumah tangganya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam melakukan atau mengambil keputusan tersebut banyak ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan (Gunarsa, 1983).

Kehamilan yang dialami subjek merupakan cerminan dari ketidakmampuan subjek dalam mengambil keputusan. Hal ini didukung dengan pendapat Dariyo (2004) bahwa kehamilan di luar nikah merupakan cerminan dari ketidakmampuan seorang remaja dalam mengambil suatu keputusan dalam pergaulannya dengan lawan jenis.

Remaja yang telah menikah akan mengalami suatu periode peralihan yang cukup signifikan. Peralihan yang terjadi adalah beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana remaja harus meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola dan sikap baru terutama dalam pernikahan.

Remaja yang telah menikah akan mengalami periode perubahan, yaitu meliputi perubahan fisik, emosional, perubahan pola dan minat, perubahan nilai-nilai yang berlaku, dan sikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Remaja yang telah menikah, mereka diharuskan masuk pada masa dewasa, tidak lagi pada ambang masa dewasa. Masa remaja mereka menjadi diperpendek dan mereka harus meninggalkan stereotip belasan tahun dan menjadi dewasa.

Kepribadian menjadi faktor internal selanjutnya yang memengaruhi kesejahteraan psikologis. Salah satu dari penelitian yang dilakukan Costa and Mc Crae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neutis berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang memengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda.

Faktor eksternal yang berpengaruh adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mempunyai peran yang penting bagi seseorang dalam menghadapi kondisi stres dalam hidupnya (Nevid, 2005). Menurut Tylor, dalam Yusuf, 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau memiliki kepedulian dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan. Orang tua subjek dan juga para tetangganya memberikan dukungan kepada subjek berupa mereka

memberikan semangat kepada subjek ketika suami subjek berselingkuh dengan wanita lain.

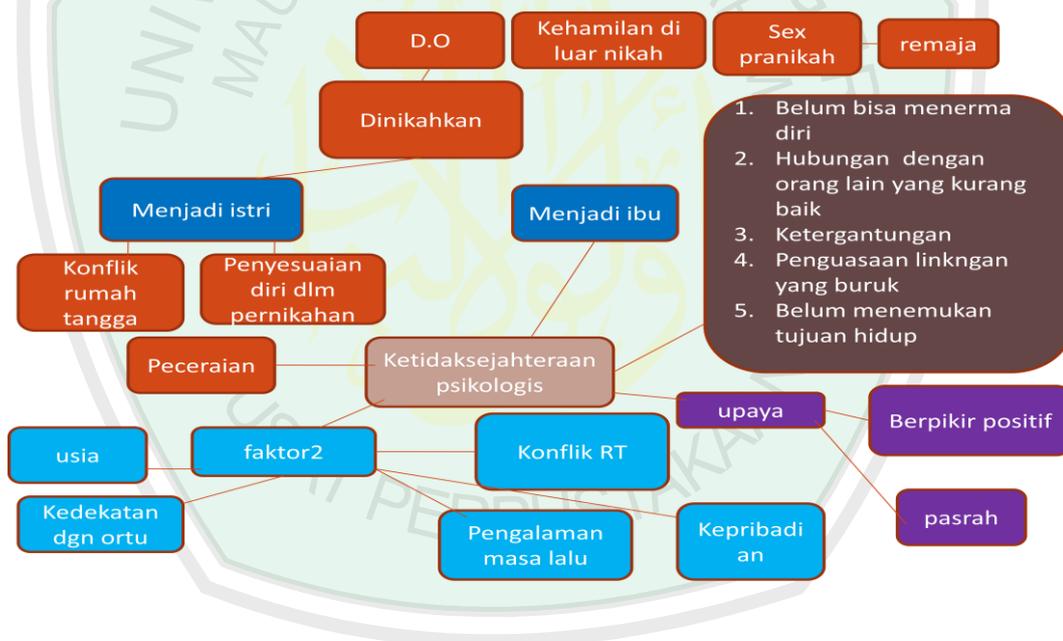
Faktor eksternal lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis adalah konflik rumah tangga subjek. Rumah tangga subjek terbilang rumah tangga yang adem ayem. Akan tetapi pernikahan keduanya tidak bertahan lama. Apalagi pernikahan keduanya adalah pernikahan siri. Rumah tangga subjek merupakan rumah tangga yang dibangun karena keterpaksaan. Karena subjek telah hamil sebelum dia menikah. Berbagai masalah muncul dalam kehidupan rumah tangganya seperti ketidakpercayaan, suami yang meninggalkan subjek dan tidak memberikan nafkah, perselingkuhan suami sampai pada perceraian. Masalah-masalah yang dialami subjek dalam rumah tangganya tersebut membuat subjek sedih dan sakit hati. Sehingga konflik rumah tangga mempunyai peranan penting dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis.

Dari hasil penelitian tentang perkawinan, kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan (Sadarjoen, 2005).

Faktor kedekatan dengan orang tua ikut andil dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek. Kedekatan orang tua lebih mengarah pada pengasuhan orang tua kepada subjek. Kedua orang tua subjek sibuk bekerja. Dari kecil subjek terbiasa sendiri. Sehingga subjek menjadi tidak dengan orang tuanya. subjek yang tidak dekat dengan orang tuanya ini menjadikan

subjek tidak terbuka dengan orang tuanya. sehingga orang tua tidak mengerti masalah-masalah yang dihadapi subjek.

Pelakuan orang tua kepada anak berkaitan dengan apa yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lain kepada anak. kondisi keluarga yang “sehat” dapat meningkatkan kesehatan mental anak dan anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat berakibat gangguan mental bagi anak (Latipun, 2007).



Gambar 4. 4